

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai salah satunya melalui pendidikan. Sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) pada akhir tahun 2019 yaitu program merdeka belajar. Program merdeka belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan pesertadidik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya.

Menurut data Direktorat Pembinaan SMK tahun 2018, jumlah SMK yang ada di Indonesia sebanyak 14.285 yang terbagi menjadi 3.613 SMK Negeri dan 10.672 SMK Swasta. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki jumlah SMK terbanyak di Indonesia sebanyak 2.936 SMK.

Di dalam standar isi SMK/MAK menurut Permendikbud bidang keahlian di SMK terbagi menjadi 9 bidang yaitu bidang teknologi dan rekayasa; energi dan pertambangan; teknologi informasi dan komunikasi; kesehatan dan pekerjaan sosial; agribisnis dan agroteknologi; kemaritiman; bisnis dan manajemen; pariwisata; terakhir seni dan industri kreatif. Dengan persebaran berdasarkan data Direktorat Pembinaan SMK yaitu 10.008 SMK memiliki bidang keahlian teknologi dan rekayasa, 9.125 SMK memiliki bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi, 3.165 SMK memiliki bidang keahlian kesehatan dan pekerjaan

sosial, 2.644 SMK memiliki bidang keahlian agribisnis dan agroteknologi, 1.471 SMK memiliki bidang keahlian kemaritiman, 9.026 SMK memiliki bidang keahlian bisnis dan manajemen, 2.801 SMK memiliki bidang keahlian pariwisata, 1.489 SMK memiliki bidang keahlian seni dan industri kreatif dan 120 SMK memiliki bidang keahlian energi dan pertambangan.

Semakin bertambahnya jumlah SMK di Indonesia seiring juga dengan perkembangan industri tekstil di Indonesia terus menunjukkan peningkatan bahkan mampu bersaing di pasar internasional. Peningkatan taraf hidup yang lebih baik diikuti dengan inovasi, terus memicu pertumbuhan industri tekstil untuk memenuhi kebutuhan manusia yang juga terus berkembang. Tak heran jika banyak negara terus melakukan pembenahan terhadap sektor ini untuk meningkatkan daya saing dalam era perdagangan global. Industri tekstil sebagai salah satu industri utama dalam pembuat bahan baku dari kebutuhan masyarakat yaitu sandang atau pakaian. Tidak dipungkiri bahwa perkembangan dunia industri tekstil menjadikan posisi SMK kompetensi keahlian kimia tekstil menjadi sangat penting, karena pesertadidik SMK dibekali dengan kompetensi untuk menciptakan tenaga kerja profesional yang siap bersaing di dunia kerja.

Kompetensi keahlian kimia tekstil merupakan salah satu kompetensi keahlian dalam program keahlian teknik kimia. Salah satu SMK di kota Bandung yang memiliki kompetensi keahlian kimia tekstil yaitu SMKN 7 Bandung. SMKN 7 Bandung secara umum merupakan SMK dengan bidang keahlian teknologi dan rekayasa.

Berdasarkan Perdirjendikdasmen nomor 07 tahun 2018 tentang struktur kurikulum 2013 SMK/MAK, dinyatakan bahwa mata pelajaran kimia hanya dipelajari di kelas X dan merupakan bagian dari mata pelajaran dasar bidang keahlian (C1) di SMK/MAK. Berdasarkan standar isi SMK/MAK yang tertuang dalam Permendikbud nomor 34 tahun 2018 materi kimia pada kompetensi keahlian kimia tekstil terdiri atas: tabel periodik unsur, struktur atom, ikatan kimia, larutan, stoikiometri, rumus dan persamaan reaksi, analisis volumetri, laju reaksi, pemisahan dan analisis unsur, kimia organik, kesetimbangan kimia, oksidasi dan reduksi, bahan bakar dan entalpi reaksi, dan kimia material. Mata pelajaran kimia adalah salah satu mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam

program adaptif yang berfungsi membentuk pesertadidik agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menunjang program keahlian yang dipilihnya.

Namun pada kenyataannya, mata pelajaran kimia di SMK kurang berperan efektif sebagai mata pelajaran adaptif untuk menunjang pesertadidik menuju kompetensi keahlian yang dipilihnya. Hasil penelitian yang dilakukan (Azizah, 2013) mengemukakan bahwa mata pelajaran kimia tidak terintegrasi dengan materi pelajaran produktif karena guru melakukan pembelajaran kimia hanya dengan menjelaskan materi secara umum tanpa mengkaitkannya dengan materi yang terdapat pada mata pelajaran produktif, menyebabkan fungsi mata pelajaran kimia sebagai mata pelajaran adaptif tidak terpenuhi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fauziah, 2018) bahwa penerapan kimia sebagai materi adaptif belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran kimia di SMK tersebut belum secara spesifik dikaitkan dengan masing-masing program keahlian yang diambil oleh pesertadidik. Konten kimia yang diperlukan untuk pesertadidik dalam satu program keahlian tentunya berbeda antara satu kompetensi keahlian yang satu dengan kompetensi keahlian lainnya.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh Wiyarsi pada 2013 dalam (Wiyarsi, Ikhsan, & Sukisman, 2017), ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru kimia di sekolah kejuruan dalam melaksanakan pembelajarannya salah satunya yaitu belum memahami esensi pembelajaran kimia sebagai pendukung kompetensi keahlian yang harus dikembangkan sesuai dengan analisis konteks.

Pada hakikatnya pelajaran kimia bertujuan untuk mendukung mata pelajaran program keahlian sehingga pesertadidik SMK mampu menggunakan pengetahuan dasar kimia dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai landasan untuk mengembangkan kompetensi di masing-masing bidang keahliannya. Pembelajaran kimia yang sesuai dengan kebutuhan keahlian pesertadidik akan bermakna terutama untuk kompetensi keahlian yang tidak berbasis kimia tetapi memerlukan pengetahuan dasar beberapa konsep kimia.

Oleh karena itu perlunya pengintegrasian konten kimia dengan konten kejuruan yang diwujudkan dalam pengembangan kurikulum kimia sehingga dapat

membekali kemampuan guru kimia untuk mengembangkan pembelajaran kimia di SMK yang berkualitas sesuai konteks kejuruan (Wiyarsi, Ikhsan, & Sukisman, 2017).

Kurikulum pada dasarnya merupakan panduan dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien yang harus dipahami dengan baik oleh guru kimia. Pengetahuan kurikulum mencakup pengetahuan tentang tujuan dan karakter umum kurikulum, kurikulum mata pelajaran, pengembangan kurikulum subjek pelajaran pada bidang khusus, konten apa yang harus dikembangkan pada tingkat tertentu pada suatu program pendidikan serta pengetahuan untuk merepresentasikan kurikulum dalam rancangan pembelajaran dan material sumber belajar. Salah satu bentuk pengetahuan kurikulum subjek pelajaran pada bidang khusus adalah pengetahuan tentang kurikulum kimia dalam konteks sekolah kejuruan. (Coenders, Terlouw, Dijkstra, & Pieters, 2010)

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia SMK yang relevan dengan konteks kejuruan pada kompetensi keahlian kimia tekstil. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang **“Penyempurnaan Elemen Kurikulum Kimia Pada SMK Kompetensi Keahlian Kimia Tekstil Dalam Membangun Merdeka Belajar”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penyempurnaan elemen kurikulum kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian Kimia Tekstil?”. Berikut pertanyaan penelitian yang dapat memberikan gambaran terkait arah dari penelitian:

- 1.2.1 Bagaimana kompetensi dasar kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian kimia tekstil?
- 1.2.2 Bagaimana konten kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian kimia tekstil?
- 1.2.3 Bagaimana dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada konten kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian kimia tekstil?
- 1.2.4 Bagaimana desain merdeka belajar yang dapat diterapkan pada pembelajaran kimia di SMK kompetensi keahlian kimia tekstil?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- 1.3.1 Penyempurnaan elemen kurikulum kimia hanya dilakukan pada SMK Kompetensi Keahlian Kimia Tekstil
- 1.3.2 Penyempurnaan elemen kurikulum hanya dilakukan pada kompetensi dasar, konten/materi, dimensi pengetahuan, dan desain merdeka belajar.
- 1.3.3 Pemetaan dimensi pengetahuan (Faktual, Konseptual, Prosedural dan Metakognitif) hanya dilakukan berdasarkan klasifikasi/taksonomi Anderson dan Krathwohl
- 1.3.4 Desain merdeka belajar yang digunakan difokuskan pada variasi strategi pembelajaran, variasi pengalaman belajar, variasi sumber belajar, variasi tempat belajar dan magang di industri.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh elemen kurikulum kimia (Kompetensi dasar, konten, dimensi pengetahuan konten, dan desain strategi merdeka belajar) yang relevan dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian kimia tekstil.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Bagi peneliti/penulis, dapat menambah wawasan terkait proses penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia untuk SMK kompetensi keahlian kimia tekstil.
- 1.5.2 Bagi guru kimia SMK, hasil penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia untuk SMK kompetensi keahlian kimia tekstil dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 1.5.3 Bagi pesertadidik SMK kompetensi keahlian kimia tekstil, hasil penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia untuk SMK kompetensi keahlian kimia tekstil dapat meningkatkan pembekalan teori terkait ilmu kimia dalam dunia kerja.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki lima Bab yang terdiri dari pendahuluan; kajian pustaka; metode penelitian; temuan dan pembahasan; serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian yang berisi permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian tersebut dihimpun dalam rumusan masalah penelitian, yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian. Dari masalah yang telah dirumuskan, maka dilakukanlah penelitian ini, sebagai tujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, penelitian yang

dilakukan memiliki beberapa manfaat baik bagi peneliti/penulis, guru kimia SMK maupun peserta didik.

BAB II Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka membahas tentang teori, konsep, dan prinsip terkait penelitian yang akan dilakukan sebagai landasan utama dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada metodologi penelitian membahas tentang cara penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam alur penelitian yang akan dilaksanakan ditentukan instrumen apa saja yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, serta bagaimana data tersebut dianalisis hingga menjadi suatu jawaban untuk pertanyaan penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada temuan dan pembahasan memaparkan tentang temuan penelitian beserta pembahasannya terkait elemen kurikulum kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian kimia tekstil berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bagian ini membahas terkait temuan dan pembahasan secara umum berdasarkan hasil pemaparan pada BAB IV; penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian; serta mengajukan saran dan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan bagi para pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian.